

Karakter Kristus dalam Dinamika Kehidupan Modern: Tinjauan Teologis-Etis terhadap Krisis Karakter di Era Disrupsi Digital

Tjipto Santoso Subagio

Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya

santosotjipto@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan percepatan sosial di era modern telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup, cara berpikir, serta pembentukan karakter manusia. Namun, di balik kemajuan tersebut muncul berbagai krisis moral dan spiritual seperti budaya instan, narsisme digital, relativisme *post-truth*, fragmentasi identitas, hingga kelelahan eksistensial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter Kristus sebagai paradigma teologis-etis dalam menjawab krisis karakter di era disrupsi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis teologis terhadap teks Alkitab, literatur teologi, serta data empiris terkait fenomena sosial digital modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Kristus yang berpusat pada *kenosis*, integritas kebenaran, kasih, dan spiritualitas relasional memberikan fondasi etis yang relevan bagi manusia modern yang mengalami disorientasi identitas dan degradasi karakter. Kristus tidak hanya menjadi teladan moral, tetapi juga model manusia sejati yang memulihkan kembali makna *imago Dei* dalam diri manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristus menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja dan masyarakat modern agar manusia mampu hidup secara autentik, memiliki integritas di ruang digital, dan bertumbuh dalam kedewasaan spiritual di tengah perubahan zaman yang disruptif.

Kata kunci: karakter Kristus, disrupsi digital, post-truth, kenosis, spiritualitas digital.

Abstract

The development of digital technology and social acceleration in the modern era has significantly transformed human lifestyles, ways of thinking, and character formation. However, behind this progress emerge various moral and spiritual crises such as instant culture, digital narcissism, post-truth relativism, identity fragmentation, and existential exhaustion. This study aims to examine the character of Christ as a theological-ethical paradigm in responding to the crisis of character in the era of digital disruption. The

research employs a qualitative method with a library research approach through theological analysis of biblical texts, theological literature, and empirical data related to contemporary digital social phenomena. The findings reveal that the character of Christ, centered on kenosis, integrity of truth, love, and relational spirituality, provides a relevant ethical foundation for modern humanity experiencing identity disorientation and character degradation. Christ is not merely a moral example, but the model of true humanity who restores the meaning of the *imago Dei* within human beings. This study affirms that the formation of Christlike character is an urgent necessity for the church and modern society so that individuals may live authentically, maintain integrity in digital spaces, and grow in spiritual maturity amid disruptive cultural changes.

Keywords: character of Christ, digital disruption, post-truth, kenosis, digital spirituality.

Pendahuluan

Dunia modern abad ke-21 ditandai oleh fenomena percepatan perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung secara masif dan disruptif. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, media sosial, dan budaya virtual telah membentuk pola hidup manusia yang semakin cepat, instan, dan terkoneksi tanpa batas ruang. Namun, di balik kemajuan tersebut muncul paradoks sosial yang signifikan, yaitu manusia semakin terhubung secara digital tetapi semakin mengalami keterasingan secara eksistensial. Fenomena ini sering digambarkan sebagai kondisi *high tech, low touch*, ketika relasi interpersonal, empati, dan kedalaman spiritual mengalami degradasi di tengah dominasi teknologi dan budaya digital. Rosa (2013) menyebut kondisi ini sebagai "*social acceleration*," yaitu situasi ketika percepatan teknologi melampaui kemampuan manusia untuk membangun stabilitas moral, spiritual, dan relasional dalam kehidupannya.¹

Dalam konteks tersebut, krisis karakter menjadi salah satu persoalan utama masyarakat modern. Integritas pribadi perlahan digantikan oleh budaya pencitraan, validasi sosial, dan konstruksi identitas virtual melalui media digital. Kehidupan manusia semakin diarahkan pada kebutuhan untuk "terlihat" daripada "menjadi." Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah membentuk budaya narsisme baru yang menempatkan citra diri sebagai pusat eksistensi manusia. Akibatnya, nilai-nilai seperti kerendahan hati, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral semakin mengalami erosi. Kondisi ini diperparah oleh munculnya era *post-truth*, yaitu situasi ketika emosi, opini pribadi, dan konstruksi media lebih menentukan kebenaran dibandingkan fakta objektif dan nilai moral universal². Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi tersebut menunjukkan adanya krisis spiritual yang memengaruhi identitas manusia sebagai gambar Allah dan mengaburkan orientasi hidup manusia terhadap kebenaran yang sejati.³

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis modern pada dasarnya bukan hanya persoalan teknologi, tetapi persoalan antropologis dan spiritual. Kemajuan digital ternyata

¹ Rosa, H. (2013). *Social acceleration: A new theory of modernity*. Columbia University Press.

² McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press

³ Heryanto, Priandana, D., & Tambunan, R. H. (2024). Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(2), 169–180.

tidak secara otomatis menghasilkan kedewasaan karakter manusia. Sebaliknya, manusia modern menghadapi disorientasi identitas, fragmentasi moral, dan kehilangan makna hidup.⁴ Dalam situasi demikian, pembahasan mengenai karakter Kristus menjadi semakin relevan. Kekristenan tidak hanya menawarkan sistem kepercayaan doktrinal, tetapi juga menghadirkan model kehidupan etis yang berpusat pada pribadi Yesus Kristus. Karakter Kristus menjadi paradigma moral yang melampaui perubahan zaman karena berakar pada kasih, kebenaran, pengorbanan, dan kerendahan hati. menjelaskan bahwa pembentukan karakter Kristen harus berpusat pada keteladanan Kristus sebagai dasar etika hidup orang percaya di tengah perubahan budaya modern yang semakin sekuler dan individualistik.⁵

Salah satu aspek penting dari karakter Kristus adalah konsep *kenosis* sebagaimana dijelaskan dalam Filipi 2:5–8, yaitu pengosongan diri Kristus dalam ketaatan dan kerendahan hati demi keselamatan manusia. Dalam budaya modern yang didominasi narsisme digital dan pencarian pengakuan diri, karakter *kenosis* Kristus menghadirkan kritik sekaligus solusi etis yang mendalam. Kristus menunjukkan bahwa kemuliaan sejati tidak ditemukan melalui eksaltasi diri, melainkan melalui kerendahan hati, pelayanan, dan kasih yang berkorban. Di sisi lain, di tengah relativisme moral era *post-truth*, Kristus juga tampil sebagai representasi kebenaran absolut yang tidak dibangun di atas opini publik, melainkan pada natur dan kehendak Allah sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakter Kristus dalam dinamika kehidupan modern melalui tinjauan teologis-etis di era disrupsi digital. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana karakter *kenosis* Kristus dapat menjawab budaya narsisme modern, serta bagaimana konsep kebenaran Kristus memberikan fondasi etis di tengah relativisme moral masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja, pendidikan Kristen, dan pembentukan karakter orang percaya dalam menghadapi tantangan era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teologis-etis mengenai karakter Kristus dalam konteks kehidupan modern dan era disrupsi digital melalui analisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Data primer penelitian berasal dari teks Alkitab, khususnya bagian-bagian yang berkaitan dengan karakter Kristus, konsep *kenosis*, integritas kebenaran, dan spiritualitas Yesus. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian sosial, serta data empiris mengenai fenomena budaya digital, *post-truth*, kesehatan mental, dan perilaku media sosial masyarakat modern. Analisis data dilakukan dengan pendekatan teologi

⁴ Ipiana. (2018). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet*, 2(1), 25.

⁵ Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen. *Didasko*, 3(April), 49–56.

sistematika dan sosio-teologis secara integratif untuk memahami relevansi karakter Kristus sebagai paradigma etis dalam menjawab krisis karakter di era disrupsi digital.

Pembahasan

Sebuah Analisis Sosio-Teologis Krisis Karakter di Era Disrupsi Digital

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi pola hidup manusia, tetapi juga membentuk karakter, cara berpikir, dan orientasi spiritual masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, era disrupsi digital menghadirkan berbagai krisis karakter yang perlu dianalisis secara sosio-teologis agar gereja mampu memahami tantangan zaman secara lebih kritis dan reflektif.

Budaya Instan dan Erosi Kesabaran

Salah satu karakter dominan dalam kehidupan modern adalah budaya instan yang dibentuk oleh percepatan teknologi dan otomatisasi kehidupan. Dunia digital menghadirkan pola hidup serba cepat, praktis, dan efisien sehingga manusia semakin terbiasa memperoleh sesuatu tanpa proses yang panjang. Kehadiran teknologi digital, layanan instan, kecerdasan buatan, dan budaya konsumsi cepat secara perlahan membentuk mentalitas masyarakat yang sulit menghargai proses, penantian, maupun perjuangan. Rosa (2013) menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam kondisi *social acceleration*, yaitu percepatan ritme kehidupan yang melampaui kapasitas manusia untuk membangun kedalaman relasi, refleksi diri, dan kestabilan emosional.⁶ Akibatnya, manusia modern cenderung mengalami ketegangan psikologis dan kehilangan kemampuan untuk hidup secara sabar dan utuh.

Dalam perspektif teologis, kondisi ini berdampak langsung pada erosi karakter “panjang sabar” (*makrothumia*) yang merupakan salah satu buah Roh (Gal. 5:22). Kesabaran dalam kekristenan bukan sekadar kemampuan menunggu, tetapi kemampuan bertahan dalam proses kehidupan sambil tetap hidup dalam iman dan pengharapan kepada Allah. Namun, budaya instan membentuk karakter yang mudah frustrasi, cepat menyerah, dan sulit menghadapi penderitaan ataupun proses pembentukan diri. Manusia modern lebih menyukai hasil cepat daripada pertumbuhan yang bertahap. Akibatnya, relasi interpersonal menjadi dangkal, spiritualitas menjadi pragmatis, dan kehidupan iman kehilangan daya tahan rohani.

Fenomena ini menunjukkan adanya benturan antara ritme kehidupan Kristus dan ritme budaya digital modern. Kehidupan Yesus memperlihatkan pola hidup yang tidak dikendalikan oleh tuntutan percepatan dunia. Kristus menjalani proses pelayanan dengan kesadaran spiritual, kesabaran, dan relasi yang mendalam dengan Bapa. Bahkan dalam menghadapi penderitaan dan penolakan, Kristus tidak merespons dengan impulsivitas, melainkan dengan penguasaan diri dan ketekunan. Karakter Kristus memperlihatkan bahwa pertumbuhan sejati tidak dibangun melalui instanitas, tetapi melalui proses pembentukan yang berakar pada ketaatan kepada Allah.

⁶ Rosa, H. (2013). *Social acceleration: A new theory of modernity*. Columbia University Press.

Dalam konteks pastoral, budaya instan juga berdampak pada cara manusia memahami spiritualitas. Banyak orang menginginkan solusi rohani yang cepat tanpa proses pertobatan, disiplin rohani, dan pembentukan karakter yang mendalam. Kekristenan akhirnya berisiko direduksi menjadi spiritualitas konsumtif yang hanya berorientasi pada kenyamanan dan kepuasan pribadi. Padahal, pembentukan karakter Kristiani selalu berkaitan dengan proses pemuridan yang berkesinambungan. Boiliu menegaskan bahwa era digital menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan karakter Kristen karena teknologi tidak hanya memengaruhi perilaku manusia, tetapi juga membentuk pola pikir, relasi, dan orientasi spiritual generasi modern.

Post-Truth dan Fragmentasi Integritas

Selain budaya instan, era disrupsi digital juga melahirkan fenomena *post-truth*, yaitu situasi ketika opini, emosi, dan persepsi personal lebih menentukan daripada fakta objektif dan kebenaran universal. Dalam budaya *post-truth*, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dapat disesuaikan dengan kepentingan pribadi maupun kelompok. McIntyre (2018) menjelaskan bahwa era *post-truth* ditandai oleh melemahnya otoritas fakta dan meningkatnya dominasi emosi dalam membentuk opini publik.⁷ Kondisi ini diperkuat oleh algoritma media sosial yang cenderung membangun “ruang gema” (*echo chamber*), di mana individu hanya menerima informasi yang sesuai dengan preferensi dan keyakinannya sendiri.

Secara etis, fenomena ini menghasilkan fragmentasi integritas manusia modern. Karakter dibentuk bukan berdasarkan kebenaran moral yang objektif, melainkan berdasarkan pragmatisme dan keuntungan sosial. Manusia menjadi “jujur jika menguntungkan” dan manipulatif ketika diperlukan demi mempertahankan citra atau kepentingan tertentu. Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi ini menunjukkan krisis serius karena manusia kehilangan orientasi terhadap kebenaran Allah sebagai dasar moralitas. McGrath (2016) menegaskan bahwa ketika manusia melepaskan diri dari fondasi kebenaran ilahi, maka moralitas akan terus berubah mengikuti kepentingan budaya dan kekuasaan yang dominan.⁸

Krisis integritas ini semakin terlihat dalam budaya media sosial. Dunia digital mendorong manusia untuk membangun identitas virtual yang sering kali berbeda dari realitas kehidupannya. Penelitian Pew Research Center (2025) menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial merasa tertekan untuk menampilkan citra diri yang selalu sukses, bahagia, dan menarik di ruang digital. Kondisi ini menciptakan jurang antara *schema* (penampilan luar) dan realitas batin manusia.⁹ Secara teologis, fenomena tersebut sangat bertolak belakang dengan karakter Kristus yang hidup dalam integritas dan keselarasan antara kehidupan batin dan tindakan lahiriah.

⁷ McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press

⁸ McGrath, A. E. (2016). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.

⁹ Pew Research Center. (2025). *Social media use in 2025: Emerging trends and mental health impacts*. Pew Research Center.

Karakter Kristus menghadirkan model integritas yang utuh di tengah budaya manipulatif era digital. Yesus tidak membangun identitas berdasarkan pengakuan manusia, popularitas, atau pencitraan sosial. Dalam Yohanes 5:41, Kristus berkata bahwa Ia tidak mencari hormat dari manusia. Pernyataan ini menunjukkan kebebasan Kristus dari kebutuhan akan validasi sosial yang menjadi ciri dominan budaya narsisme modern. Integritas Kristus lahir dari relasi-Nya dengan Bapa, bukan dari opini publik. Oleh sebab itu, karakter Kristus memberikan fondasi etis yang sangat relevan bagi manusia modern yang sedang mengalami krisis identitas dan fragmentasi moral.

Analisis Empiris Krisis Modernitas

Krisis karakter modern juga tampak secara empiris melalui meningkatnya tingkat stres, burnout, kecanduan media sosial, dan kesepian global. Laporan *Gallup Global Emotions Report* (2024) menunjukkan bahwa sekitar 41% orang dewasa di dunia mengalami stres berat setiap hari.¹⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia modern hidup dalam tekanan psikologis yang tinggi akibat percepatan sosial, tuntutan ekonomi, dan ekspektasi budaya digital. Di Indonesia, data *Riskesdas* dan pembaruan profil kesehatan nasional juga menunjukkan peningkatan signifikan gangguan mental emosional, khususnya pada masyarakat perkotaan yang hidup dalam tekanan kompetisi sosial dan ekonomi yang intens.

Fenomena *burnout* tidak lagi hanya terjadi di dunia kerja, tetapi juga merambah dunia pendidikan, pelayanan, bahkan kehidupan keluarga. Manusia modern mengalami kelelahan bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara eksistensial. Dalam konteks ini, karakter Kristus yang menawarkan “kelegaan” dalam Matius 11:28 menjadi sangat relevan. Kristus menghadirkan pola hidup yang seimbang antara pelayanan, relasi sosial, dan persekutuan dengan Bapa. Yesus tidak hidup dalam ritme keterburu-buruan yang destruktif, melainkan dalam ritme spiritual yang penuh kesadaran dan kedalaman relasi dengan Allah.

Selain itu, patologi digital juga terlihat melalui meningkatnya kecanduan media sosial dan budaya narsisme virtual. Data Pew Research Center (2025) menunjukkan bahwa kelompok usia muda menghabiskan rata-rata tiga hingga lima jam setiap hari di media sosial.¹¹ Namun, persoalan utamanya bukan hanya pada durasi penggunaan, melainkan dampaknya terhadap pembentukan identitas dan karakter manusia. Algoritma media sosial dirancang untuk membangun ketergantungan pada validasi eksternal melalui *likes*, *shares*, dan pengakuan sosial. Akibatnya, manusia modern semakin kehilangan identitas batiniah sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah.

Lebih jauh lagi, budaya digital juga memunculkan fenomena *loneliness epidemic* di tengah hiper-konektivitas global. Statista Global Consumer Survey (2025) menunjukkan bahwa tingkat kesepian meningkat secara signifikan di negara-negara dengan penetrasi internet tinggi.¹² Paradoks ini memperlihatkan bahwa konektivitas digital tidak selalu

¹⁰ Gallup, Inc. (2024). *State of the global workplace: 2024 report*. Gallup Press.

¹¹ Pew Research Center. (2025). *Social media use in 2025: Emerging trends and mental health impacts*. Pew Research Center.

¹² Statista Research Department. (2025). *Global survey on loneliness and social isolation*. Statista.

menghasilkan kedalaman relasi manusiawi. Kehidupan modern yang dipenuhi kebisingan digital membuat manusia kehilangan ruang keheningan dan refleksi diri yang sehat. Padahal, Yesus sendiri memberi teladan untuk menarik diri dari keramaian dan membangun relasi intim dengan Bapa sebagaimana dicatat dalam Lukas 5:16.

Analisis teologis terhadap realitas empiris tersebut menunjukkan bahwa manusia modern sedang mengalami “kekeringan karakter.” Narsisme, *fear of missing out* (FOMO), kecanduan validasi, dan kelelahan mental merupakan gejala hilangnya orientasi manusia terhadap *imago Dei* yang sejati. Dalam konteks inilah karakter Kristus menjadi sangat relevan sebagai jawaban etis dan spiritual atas disrupsi mental abad ke-21. Kristus memperlihatkan kehidupan yang tidak berpusat pada pencitraan diri, melainkan pada relasi dengan Allah, kasih kepada sesama, dan integritas hidup yang utuh.

Karakter Kristus sebagai Paradigma Etis di Era Disrupsi Digital

Setelah melihat krisis karakter yang muncul dalam budaya modern—seperti narsisme digital, fragmentasi integritas, budaya instan, dan kelelahan eksistensial—maka pembahasan selanjutnya perlu diarahkan pada bagaimana karakter Kristus menjadi paradigma etis yang relevan dan transformatif bagi manusia modern. Bagian ini penting agar artikel tidak berhenti pada analisis problematika sosial, tetapi juga menawarkan konstruksi teologis yang menjadi solusi atas krisis modernitas.

Kenosis Kristus Melawan Narsisme Modern

Salah satu karakter utama Kristus yang sangat kontras dengan budaya modern adalah *kenosis* atau pengosongan diri sebagaimana dijelaskan dalam Filipi 2:5–8. Paulus menjelaskan bahwa Kristus, sekalipun dalam rupa Allah, tidak mempertahankan hak-hak ilahi-Nya, melainkan mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Konsep *kenosis* menunjukkan bahwa inti kehidupan Kristus bukanlah eksaltasi diri, melainkan pengorbanan diri demi kasih dan keselamatan manusia.

Karakter *kenosis* Kristus sangat relevan di tengah budaya narsisme digital yang menjadikan pengakuan sosial sebagai sumber nilai diri manusia. Media sosial mendorong manusia membangun citra diri yang ideal, mencari validasi melalui *likes*, *followers*, dan apresiasi publik. Akibatnya, identitas manusia menjadi rapuh karena bergantung pada penerimaan eksternal. Dalam perspektif teologi Kristen, kondisi ini menunjukkan pergeseran orientasi hidup dari Allah kepada diri sendiri. Manusia modern semakin terdorong untuk “menjadi pusat perhatian” daripada hidup sebagai refleksi kemuliaan Allah.

Berbeda dengan pola tersebut, Kristus justru menunjukkan identitas yang kokoh tanpa bergantung pada pengakuan manusia. Yohanes 5:41 menegaskan bahwa Yesus tidak mencari hormat dari manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas Kristus berakar pada relasi-Nya dengan Bapa, bukan pada validasi sosial. Dengan demikian, *kenosis* Kristus

menghadirkan kritik mendasar terhadap budaya narsisme modern. Kemuliaan sejati menurut Kristus bukan ditemukan melalui promosi diri, tetapi melalui kerendahan hati dan pelayanan.

Secara etis, karakter *kenosis* juga membentuk paradigma relasional yang berbeda dengan budaya individualistik modern. Dunia digital sering kali membentuk manusia yang kompetitif, defensif, dan berorientasi pada citra diri. Sebaliknya, Kristus memperlihatkan kehidupan yang berorientasi pada kasih, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, karakter Kristus memulihkan kembali makna relasi manusia yang autentik, bukan relasi yang dibangun atas dasar performa sosial dan kepentingan pribadi.

Kebenaran Kristus di Tengah Relativisme Post-Truth

Selain budaya narsisme, era disrupsi digital juga ditandai oleh relativisme moral yang semakin kuat. Dalam budaya *post-truth*, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan universal, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dibentuk oleh opini, emosi, dan kepentingan kelompok tertentu. Akibatnya, manusia kehilangan fondasi moral yang stabil. Integritas menjadi fleksibel, etika menjadi situasional, dan keputusan moral lebih ditentukan oleh keuntungan pragmatis daripada prinsip kebenaran.

Dalam konteks tersebut, karakter Kristus menghadirkan fondasi etis yang kokoh melalui konsep kebenaran absolut. Yohanes 14:6 mencatat pernyataan Yesus: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam kekristenan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi berpusat pada pribadi Kristus sendiri. Kebenaran bukan sekadar informasi, melainkan realitas ilahi yang dinyatakan melalui kehidupan dan karakter Kristus.

McGrath (2016) menjelaskan bahwa kekristenan memahami kebenaran sebagai sesuatu yang berakar pada natur Allah yang tetap dan tidak berubah.¹³ Oleh sebab itu, karakter Kristus menjadi standar moral yang melampaui perubahan budaya dan relativisme zaman. Di tengah dunia yang semakin kehilangan orientasi moral, Kristus menghadirkan integritas yang utuh antara perkataan, tindakan, dan identitas-Nya.

Karakter Kristus juga menunjukkan bahwa kebenaran tidak dapat dipisahkan dari kasih. Dalam budaya digital, kebenaran sering dipakai sebagai alat menyerang, memermalukan, atau membangun polarisasi sosial. Sebaliknya, Yesus menghadirkan kebenaran yang membebaskan dan memulihkan manusia. Dengan demikian, paradigma etika Kristiani bukan sekadar mempertahankan doktrin kebenaran, tetapi menghadirkan kebenaran yang diwujudkan melalui kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab moral.

Spiritualitas Kristus dan Pemulihan Ritme Kehidupan Modern

Krisis modernitas tidak hanya menghasilkan fragmentasi moral, tetapi juga kelelahan eksistensial akibat ritme kehidupan yang terlalu cepat. Budaya digital membentuk manusia yang terus-menerus terkoneksi, sulit beristirahat, dan kehilangan ruang refleksi spiritual.

¹³ McGrath, A. E. (2016). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.

Kehidupan modern dipenuhi kebisingan informasi yang menyebabkan manusia kehilangan kedalaman relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Allah.

Dalam konteks ini, spiritualitas Kristus memberikan model kehidupan yang seimbang dan restoratif. Injil menunjukkan bahwa di tengah pelayanan yang padat, Yesus tetap menyediakan waktu untuk menyendiri dan bersekutu dengan Bapa (Luk. 5:16). Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan Kristus tidak dikendalikan oleh tekanan produktivitas, melainkan oleh relasi spiritual dengan Allah.

Karakter Kristus mengajarkan bahwa nilai manusia tidak ditentukan oleh performa dan produktivitas semata. Dunia modern sering menilai manusia berdasarkan pencapaian, popularitas, dan keberhasilan ekonomi. Sebaliknya, Kristus menunjukkan bahwa identitas manusia berakar pada relasi dengan Allah. Oleh sebab itu, pemulihan karakter manusia modern tidak dapat dilepaskan dari pemulihan spiritualitas yang sehat dan relasional.

Lebih jauh lagi, spiritualitas Kristus juga menghadirkan konsep keheningan (*silence*) dan refleksi sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Manusia modern hidup dalam budaya distraksi yang membuat mereka sulit mendengar suara hati maupun kehendak Allah. Padahal, keheningan rohani merupakan ruang pembentukan batin yang memungkinkan manusia mengalami pembaruan karakter secara mendalam. Dalam hal ini, kehidupan Kristus menjadi model spiritual yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang mengalami kelelahan mental dan kehilangan makna hidup.

Dengan demikian, karakter Kristus bukan hanya relevan secara doktrinal, tetapi juga menjadi paradigma etis dan spiritual yang mampu menjawab krisis manusia modern di era disrupsi digital. Melalui *kenosis*, integritas kebenaran, dan spiritualitas yang berpusat pada relasi dengan Allah, Kristus menghadirkan model kehidupan yang memulihkan identitas manusia, membangun kembali karakter yang utuh, dan memberikan arah moral di tengah dunia yang terfragmentasi.

Relevansi Praktis Karakter Kristus bagi Spiritualitas Digital Gereja Modern

Perkembangan budaya digital telah mengubah cara manusia membangun relasi, memahami identitas, dan menjalani kehidupan spiritual. Gereja modern tidak lagi menghadapi jemaat yang hanya hidup dalam ruang fisik, tetapi juga jemaat yang kehidupannya dibentuk oleh ruang digital yang berlangsung hampir tanpa batas waktu. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai karakter Kristus tidak dapat berhenti pada tataran doktrinal dan etis semata, melainkan perlu diterjemahkan ke dalam praktik spiritual yang relevan dengan realitas digital kontemporer. Dalam konteks ini, karakter Kristus menjadi dasar bagi pembangunan spiritualitas digital yang sehat, reflektif, dan transformatif.

Salah satu tantangan terbesar gereja modern adalah terbentuknya spiritualitas yang dangkal akibat budaya instan dan konsumsi digital yang berlebihan. Informasi rohani dapat diakses dengan mudah melalui media sosial, video singkat, dan berbagai platform digital, namun kemudahan tersebut tidak selalu menghasilkan kedewasaan rohani yang mendalam. Banyak orang percaya mengalami kelimpahan informasi teologis tetapi miskin refleksi spiritual dan disiplin hidup. Akibatnya, iman lebih mudah dibentuk oleh algoritma media daripada oleh firman Tuhan dan kehidupan komunitas gereja. Dalam kondisi ini, karakter

Kristus mengajarkan pentingnya spiritualitas yang berakar pada relasi dengan Allah, bukan sekadar konsumsi konten religius.

Kehidupan Yesus memperlihatkan keseimbangan antara pelayanan publik dan kehidupan batin yang intim dengan Bapa. Di tengah kesibukan pelayanan dan tuntutan masyarakat, Yesus tetap menyediakan waktu untuk berdoa dan menyendiri (Luk. 5:16). Pola hidup ini menjadi sangat relevan di era digital yang dipenuhi kebisingan informasi dan distraksi tanpa henti. Gereja modern perlu membangun kembali spiritualitas keheningan (*spiritual silence*) sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristen. Keheningan bukan sekadar menjauh dari teknologi, tetapi menciptakan ruang refleksi di mana manusia dapat kembali mendengar suara Tuhan dan memahami identitasnya secara benar di hadapan Allah.

Selain itu, karakter Kristus juga memberikan dasar bagi etika penggunaan media digital. Dunia digital sering kali dipenuhi budaya kebencian, ujaran destruktif, polarisasi, dan manipulasi identitas. Dalam situasi tersebut, orang percaya dipanggil untuk menghadirkan karakter Kristus melalui cara berkomunikasi yang penuh kasih, kejujuran, dan integritas. Spiritualitas digital Kristen tidak hanya berbicara tentang apa yang dikonsumsi di media sosial, tetapi juga tentang bagaimana orang percaya mempresentasikan dirinya, memperlakukan orang lain, dan menggunakan teknologi sebagai sarana membangun kehidupan yang memuliakan Allah.

Lebih jauh lagi, gereja modern perlu membangun model pemuridan digital yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan karakter Kristus. Pemuridan di era digital harus mampu menolong jemaat membangun identitas yang sehat di tengah budaya validasi sosial dan narsisme virtual. Karakter *kenosis* Kristus dapat menjadi dasar pembentukan spiritualitas yang tidak berpusat pada pencitraan diri, melainkan pada kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, gereja tidak sekadar menjadi penyedia konten rohani digital, tetapi menjadi komunitas pembentukan karakter yang menghadirkan pemulihan bagi manusia modern yang mengalami kelelahan mental dan krisis identitas.

Fenomena meningkatnya kesepian (*loneliness epidemic*) dan *burnout* di tengah hiper-konektivitas digital juga menunjukkan perlunya gereja menghadirkan komunitas yang autentik dan relasional. Kehidupan Kristus memperlihatkan pentingnya relasi yang mendalam, perhatian terhadap individu, dan kepedulian yang personal. Gereja dipanggil menjadi ruang pemulihan bagi masyarakat modern yang kehilangan kedalaman relasi akibat dominasi komunikasi virtual. Dalam hal ini, karakter Kristus tidak hanya menjadi konsep teologis, tetapi model praksis bagi gereja untuk membangun komunitas yang penuh empati, penerimaan, dan kasih yang memulihkan.

Dengan demikian, relevansi karakter Kristus di era disrupsi digital terletak pada kemampuannya membentuk spiritualitas yang sehat di tengah budaya modern yang terfragmentasi. Karakter Kristus menghadirkan pola hidup yang integratif antara kebenaran, kasih, relasi, dan disiplin spiritual. Melalui pembentukan karakter Kristus, gereja modern dapat menolong orang percaya hidup secara lebih autentik, memiliki integritas di

ruang digital, serta mampu menghadirkan kesaksian iman yang relevan dan transformatif di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teologis-etis dengan menghadirkan karakter Kristus sebagai paradigma pembentukan manusia di tengah krisis modernitas dan disrupsi digital. Berbeda dengan banyak kajian sebelumnya yang lebih menekankan aspek teknologi, media digital, atau psikologi sosial secara umum, penelitian ini menempatkan karakter Kristus sebagai pusat analisis sekaligus solusi terhadap problem narsisme digital, relativisme *post-truth*, fragmentasi identitas, dan kelelahan eksistensial manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian etika Kristen kontemporer melalui pendekatan sosio-teologis yang integratif antara realitas empiris masyarakat digital dan refleksi teologis yang Kristosentris.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa krisis utama era digital bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi persoalan karakter dan spiritualitas manusia. Oleh sebab itu, solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada regulasi sosial atau literasi digital semata, melainkan pada pemulihan *imago Dei* melalui pembentukan karakter Kristus. Konsep *kenosis*, integritas kebenaran Kristus, dan spiritualitas relasional Yesus dipahami sebagai fondasi etis yang mampu membentuk manusia yang lebih utuh, reflektif, dan sehat secara spiritual di tengah budaya digital yang serba cepat dan dangkal.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi gereja, pendidikan teologi, pelayanan pastoral, dan pembinaan karakter Kristen. Karakter Kristus dapat dijadikan model pembentukan spiritualitas digital yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi secara bijak, tetapi juga pada pembentukan identitas, integritas, dan kedewasaan rohani jemaat. Dalam konteks pelayanan gereja modern, penelitian ini mendorong lahirnya pendekatan pastoral yang lebih relevan terhadap problem mental, emosional, dan spiritual masyarakat digital, sehingga gereja tidak hanya hadir sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai komunitas pemulihan karakter di tengah krisis peradaban modern.

Simpulan

Karakter Kristus dalam dinamika kehidupan modern menjadi jawaban teologis-etis yang relevan terhadap krisis manusia di era disrupsi digital. Budaya instan, narsisme digital, relativisme *post-truth*, fragmentasi identitas, dan kelelahan eksistensial menunjukkan bahwa manusia modern sedang mengalami degradasi karakter dan kehilangan orientasi spiritual. Dalam konteks tersebut, karakter Kristus menghadirkan paradigma kehidupan yang berakar pada *kenosis*, integritas kebenaran, kasih, dan spiritualitas relasional dengan Allah. Kristus tidak hanya menjadi teladan moral, tetapi juga model manusia sejati yang memulihkan kembali makna *imago Dei* dalam diri manusia. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristus menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja dan masyarakat modern agar manusia tidak terjebak dalam disrupsi budaya digital, melainkan bertumbuh menjadi pribadi yang utuh, dewasa secara rohani, dan hidup berdasarkan kebenaran Allah.

Referensi

- Heryanto, Priandana, D., & Tambunan, R. H. (2024). Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 9(2), 169–180.
- Ipiana. (2018). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Karakter Anak Sekolah Minggu di Era 4.0. *Discreet*, 2(1), 25.
- Kenanga, G. P., Susilo, T. M., & Fernando, A. (2023). Sekolah Berbasis Karakter Kasih, Wujud Ideal Pendidikan Kristen. *Didasko*, 3(April), 49–56.
- Gallup, Inc. (2024). *State of the global workplace: 2024 report*. Gallup Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil kesehatan Indonesia 2025*. Kementerian Kesehatan RI.
- McGrath, A. E. (2016). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Panggarra, R., & Camerling, Y. F. (2023). Contribution of God's servants in responding to digital era challenges. *Jurnal Jaffray*, 21(2), 209–231. <https://doi.org/10.25278/jj.v21i2.885>
- Pew Research Center. (2025). *Social media use in 2025: Emerging trends and mental health impacts*. Pew Research Center.
- Pew Research Center. (2025). *Teens, social media and technology 2024/2025 update*. Pew Research Center.
- Rosa, H. (2013). *Social acceleration: A new theory of modernity*. Columbia University Press.
- Statista Research Department. (2025). *Global survey on loneliness and social isolation*. Statista.